
Peningkatan Kompetensi Guru di Era Digital dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi

Zusana E. Pudyastuti¹, Jozua F. Palandi^{2*}, Nara Sari³

^{1,2}*Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia, Informatika, Malang, Indonesia*

³*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Bahasa & Sastra, Sastra Inggris, Malang, Indonesia*

Informasi Artikel

Diterima: 31-01-2024

Direvisi: 02-02-2024

Diterbitkan: 03-02-2024

Kata Kunci

Peningkatan Kompetensi; Guru Era Digital; Pembelajaran; Teknologi Informasi

***Email Korespondensi:**

jozuafp@stiki.ac.id

Abstrak

Memasuki era pendidikan digital, SMA Kristen YBPK Sitarjo telah menanggapi transformasi tersebut dengan menginisiasi upaya peningkatan kompetensi guru dan integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pengabdian ini, 14 (empat belas) guru terlibat dalam workshop yang mencakup pembelajaran berbasis teknologi informasi, pembelajaran campuran, dan konsep flipped classroom. Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan akses internet dan perangkat siswa, guru menunjukkan antusiasme dan minat terhadap pemanfaatan teknologi. Kuesioner hasil workshop menyoroti penggunaan metode pembelajaran dan aplikasi daring, namun juga mengungkapkan kendala terkait keterampilan guru dalam pembelajaran daring. Meskipun demikian, kesadaran guru terhadap pentingnya teknologi informasi dalam meningkatkan daya saing sekolah sangat mencolok. Hasil kuesioner membuktikan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai metode dan aplikasi, seperti Google Classroom dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp dan Telegram. Keterbatasan perangkat dan koneksi internet menjadi kendala utama, namun guru dan siswa menunjukkan komitmen untuk mengatasi hambatan ini. Artikel ini menekankan perlunya pelatihan lanjutan dan pendekatan berkelanjutan untuk mendukung integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran di SMA Kristen YBPK Sitarjo. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan mendukung perkembangan kemampuan siswa di era digital saat ini.

1. Pendahuluan

Pada era sekarang ini pelaksanaan pendidikan di semua jenjang mulai beralih ke pemanfaatan media pembelajaran digital. Terutama saat pandemi pada beberapa waktu yang lalu, pembelajaran digital dan online menjadi pilihan utama sehingga pendidikan tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan walaupun dalam keterbatasan karena pandemi, karena pendidikan adalah usaha sistematis untuk mengembangkan potensi individu dan perubahan yang berlaku dalam diri manusia (Rusdin, 2017). Semua pihak, khususnya

para guru dan praktisi pendidikan, harus beradaptasi secara cepat dengan situasi tersebut agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, dalam hal ini kompetensi guru sangat diperlukan (Rosni, 2021). Kondisi seperti ini yang pada akhirnya menjadi awal untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Apalagi pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi pendidikan karena proses pembelajaran sekarang sudah memanfaatkan teknologi (Palandi & Pudyastuti, 2023).

Perubahan paradigma guru dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi direspon positif oleh segenap guru SMA Kristen YBPK Sitarjo. Mereka bersepakat bahwa perubahan paradigma ini sangat relevan dan perubahan yang signifikan ini diperlukan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital (Alida & Jamilus, 2021). Implikasi dari perubahan paradigma di atas secara otomatis juga membawa paradigma para guru SMA Kristen YBPK Sitarjo ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tujuan siswa dapat dengan mudah bereksplorasi dan berinovasi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran yang kreatif, efektif, efisien, menyeluruh, dan menyenangkan akan menjadi lebih mudah diciptakan oleh para guru SMA Kristen YBPK Sitarjo dengan penggunaan teknologi informasi yang dimaksud.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan daya saing SMA Kristen YBPK Sitarjo. Hal ini terkait erat dengan kebutuhan sekolah untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas layanan pembelajaran. Teknologi informasi memungkinkan guru untuk membantu siswa dengan lebih maksimal dalam mencari sumber belajar secara online yang tidak terbatas dan berbagai media pembelajaran online lainnya. Guru juga dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat serta mudah dipahami. Sehingga, siswa dapat meningkatkan keterampilan dan kecakapan mereka dalam membangun pengetahuan.



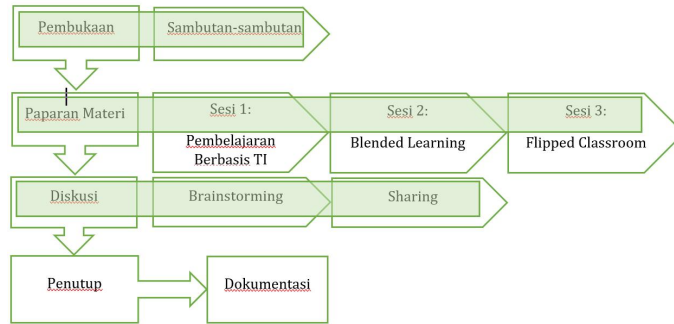
Gambar 1. Sambutan

Akan tetapi, kondisi seperti di atas tidak dapat dengan mudah dilakukan karena adanya berbagai macam keterbatasan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Masalah di SMA Kristen YBPK Sitarjo adalah penerapan metodologi pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Selain metode ceramah yang masih dominan, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman tentang pembelajaran daring. Bahkan masih banyak dari mereka yang belum memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup tentang pembelajaran berbasis teknologi informasi. Permasalahan lain yang juga menghalangi pembelajaran berbasis teknologi informasi adalah jaringan internet yang tidak merata dan kualitas koneksi yang tidak mendukung di lokasi dimana sekolah berada. Kendala lain yang menyebabkan teknologi informasi sulit diimplementasikan dalam proses pembelajaran juga berasal dari kondisi yang dihadapi oleh siswa. Masih banyak siswa yang tidak memiliki perangkat mobile (gadget) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan siswa memiliki gadget sendiri.

2. Metode

a. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, disusun sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Program Pengabdian

b. Pemaparan materi

Workshop ini terbagi dalam tiga sesi yang menyampaikan tentang teori dasar dan berbagai metodologi pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Tabel 1. Sesi dan Materi

No.	Sesi	Materi	Pemateri
1	Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi	Guru dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan aplikasi pembelajaran online dimana siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran	Jozua F. Palandi
2	Blended Learning (Pembelajaran campuran)	Guru dapat memahami integrasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan pembelajaran konvensional di kelas.	Zusana E. Pudyastuti
3	Flipped Classroom	Guru dapat menggunakan sebuah aplikasi (misal: Mindmup) yang bermanfaat ketika memberikan tugas membaca kepada siswa.	Nara Sari

Bagian penting dari kegiatan pengabdian “Workshop Pengembangan Kompetensi Guru SMA Kristen YBPK Sitiarjo, Kabupaten Malang” ini adalah pemaparan materi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru.

Pada materi pertama disampaikan terkait dengan teori-teori yang mendasari pembelajaran berbasis teknologi informasi dan pembelajaran daring secara umum. Penyampaian materi ini bertujuan agar guru-guru memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya penggunaan teknologi informasi pada proses pembelajaran guna mendukung keberhasilan proses pembelajaran serta dampaknya pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, guru-guru juga memahami bagaimana pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat dikelola dengan baik di kelas dan bagaimana metodologi pembelajaran berbasis teknologi ini dapat digunakan meskipun terdapat kendala karena peralatan elektronik dan koneksi internet yang kurang mendukung. Tujuan lain dari penyampaian materi ini adalah agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan memanfaatkan

media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (hard technologies) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (soft technologies) (Muhson, 2004). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, seperti yang selama ini dilakukan oleh para guru, tetapi lebih berpusat pada siswa.

Agar pembelajaran menjadi interaktif dan siswa dapat secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, para guru diperkenalkan dengan berbagai aplikasi online yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Pada materi tentang blended learning atau pembelajaran campuran, para guru mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pembelajaran berbasis teknologi informasi ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran konvensional di kelas. Berbagai aplikasi pembelajaran daring, seperti Learning Management System/LMS, media sosial, aplikasi lain berbasis website, juga diperkenalkan pada para guru dengan disertai contoh implementasinya secara singkat. Penyampaian materi ini bertujuan agar guru dapat memiliki gambaran bagaimana perangkat mobile dapat dipergunakan secara maksimal di kelas untuk mendukung pembelajaran dan meminimalkan penggunaan perangkat tersebut untuk kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Sebagai contoh, guru diperkenalkan pada aplikasi Mentimeter untuk brainstorming di awal pembelajaran. Guru juga diperkenalkan secara singkat bagaimana fitur-fitur yang terdapat di aplikasi media sosial, seperti Telegram, dapat dipergunakan untuk menunjang pembelajaran selain dipergunakan sebagai media komunikasi. Guru juga dapat menggunakan aplikasi Microsoft PowerPoint, Google Slides, dan aplikasi online Canva untuk membantu siswa membuat presentasi, poster, dan komik.

Pada sesi ketiga, guru-guru diperkenalkan dengan metode pembelajaran Flipped Classroom. Pembelajaran ini memungkinkan guru untuk mempersiapkan siswa menerima pembelajaran dengan memberikan tugas terlebih dahulu terkait topik yang akan dipelajari di kelas. Untuk mendukung pembelajaran Flipped Classroom, melalui workshop ini diperkenalkan juga aplikasi Mindmup yang bermanfaat ketika guru memberikan tugas membaca kepada siswa. Dengan aplikasi MindMup, siswa dapat membuat peta konsep secara visual yang membantu mereka dalam memahami teks bacaan, selain banyak manfaat lain dari penggunaan aplikasi MindMup tersebut.

c. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 25 November 2022. Tempat pelaksanaan telah ditetapkan oleh pihak sekolah di Gedung SMA Kristen YBPK Sitarjo, Jalan Raya Sitarjo, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Kegiatan yang bertajuk Workshop Pengembangan Kompetensi Guru SMA Kristen YBPK Sitarjo, Kabupaten Malang ini dihadiri oleh guru-guru SMA Kristen YBPK Sitarjo yang secara keseluruhan berjumlah 14 (empat belas) orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi yang telah dipaparkan di atas dihadapi oleh guru dan siswa di SMA Kristen YBPK Sitarjo. Sekolah ini berada di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang yang berjarak + 80 km dari Kota Malang. Guru-guru di sekolah ini belum secara maksimal menggunakan teknologi informasi dalam mendukung proses pembelajaran di kelas meskipun mereka memiliki perangkat mobile, seperti laptop dan ponsel pintar, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait dengan teknologi informasi.

Di sisi lain, sekolah dan para guru menyadari permasalahan daya saing yang perlu ditingkatkan agar sekolah tidak tertinggal dari sekolah yang lain atau bahkan ditinggalkan. Mereka juga menyadari bahwa mereka perlu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, workshop ini merupakan salah satu bentuk upaya mereka dalam pengembangan kapasitas guru dan sekolah guna menjawab kebutuhan tersebut. Workshop merupakan proses yang akan mendidik dan melatih ketrampilan guru agar mampu bertanggung jawab dengan pekerjaannya (Zainal et al., 2022). Agar workshop ini sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan dari para guru, maka para guru diminta untuk mengisi kuesioner

sebelum workshop dilaksanakan. Setelah workshop, mereka juga diminta untuk mengisi kuesioner guna mengetahui tingkat pengetahuan yang mereka miliki setelah mengikuti paparan materi serta mendapatkan inputan guna keberlanjutan pelatihan.



Gambar 3. Antusiasme peserta

Workshop pembelajaran berbasis teknologi informasi ini diikuti oleh 14 orang guru dari sekolah tersebut, baik guru tetap maupun guru tidak tetap. Workshop dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan praktek singkat. Para guru sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh para narasumber. Workshop ini juga dirancang untuk memberikan materi tingkat dasar dengan memanfaatkan media-media online yang sudah mereka kenal dan biasa digunakan guna meningkatkan mutu pendidikan maupun pembelajaran (Ulfadilah et al., 2023). Tidak hanya untuk para guru, aplikasi pembelajaran online yang digunakan ini juga umum digunakan oleh siswa. Hal ini menjadi fokus utama dari workshop mengingat kondisi wilayah yang memiliki koneksi internet yang tidak selalu stabil serta tingkat pemahaman dan pengetahuan para guru terkait dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan kuesioner yang disebar pada saat kegiatan berlangsung, diketahui bahwa guru-guru di SMAK Kristen YBPK Sitarjo telah menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, ceramah, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi. Metodologi pembelajaran ini digunakan sebelum pandemi, saat pandemi, dan setelah pandemi. Pembelajaran kooperatif paling banyak digunakan oleh para guru: 85,7% sebelum pandemi, 100% saat pandemi dan setelah pandemi. Sedangkan untuk metode ceramah digunakan oleh 71,4% guru sebelum dan saat pandemi dan 57% setelah pandemi. Pembelajaran berbasis masalah juga digunakan oleh sebanyak 28,6% sebelum dan saat pandemi serta sebanyak 42,9% setelah pandemi. Kegiatan diskusi tidak banyak dilakukan oleh para guru (14,3%). Selain pembelajaran kooperatif, sebaiknya juga dicoba pembelajaran kolaboratif karena memiliki variasi model pembelajaran didalamnya sebenarnya adalah pembelajaran kolaboratif (Siswati et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, para guru telah menerapkan pembelajaran secara daring dan pembelajaran berbasis teknologi informasi (100%). Pembelajaran campuran adalah metode pembelajaran yang paling banyak digunakan (85,7%), diikuti dengan metode flipped classroom (28,6%), dan pembelajaran hibrida (14,3%). Pembelajaran daring ini dilakukan dengan moda sinkronus dan asinkronus.

Pembelajaran daring ini juga didukung berbagai macam aplikasi pembelajaran. Google Classroom digunakan oleh semua guru sebagai Sistem Manajemen Pembelajaran Daring/Learning Management System (LMS) (100%) dan sebagai media diskusi daring (14,3%). Penggunaan Google Classroom ini juga dikombinasikan dengan penggunaan Moodle (28,6%). Untuk melakukan kegiatan diskusi dan percakapan/komunikasi, para guru menggunakan beberapa aplikasi media sosial seperti WhatsApp (100%), Telegram (14,3%), Google Form (71,4%), atau fitur diskusi yang tersedia di Google Classroom (14,3%).

Untuk melakukan presentasi, kebanyakan guru menggunakan aplikasi Microsoft Power Point (85,7%) yang dikombinasikan dengan Google Form (71,4%) dan video pembelajaran (14,3%). Sedangkan untuk aplikasi pertemuan virtual, para guru lebih banyak menggunakan fitur panggilan video yang tersedia pada aplikasi

WhatsApp (85,7%) yang dikombinasikan dengan aplikasi pertemuan virtual Zoom (2%), Google Meet (2%), Microsoft Teams (1%) dan fitur panggilan video yang ada di Telegram (1%).

Metode pembelajaran dan aplikasi pembelajaran daring yang telah disebutkan di atas digunakan secara kombinasi/terintegrasi atau bergantian oleh para guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil kuesioner ini dapat disimpulkan bahwa para guru telah melakukan pembelajaran berbasis teknologi informasi tetapi masih terbatas. Kondisi ini dikarenakan berbagai macam kendala seperti masih terdapat guru-guru yang belum terampil dalam menggunakan aplikasi-aplikasi daring untuk mendukung pembelajaran daring (42,9%), memiliki keterbatasan akses terhadap aplikasi-aplikasi tersebut (14,3%), bahkan masih terdapat banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan terkait dengan metode-metode pembelajaran daring yang tepat sasaran (57,1%) sehingga pembelajaran daring yang dilakukan oleh para guru dirasa kurang maksimal.

Selain kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru, keterbatasan penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran juga berasal dari kondisi siswa. Semua guru menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang tidak memiliki perangkat IT yang mendukung proses belajar mereka (100%). Sama halnya dengan para guru, siswa juga mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai aplikasi daring yang mendukung proses belajar mereka. Sebanyak 42,9% guru menyatakan bahwa mereka terkendala dengan kondisi tersebut. Koneksi internet yang tidak mendukung juga menjadi kendala utama dari pelaksanaan pembelajaran daring dan kondisi ini dihadapi baik guru maupun siswa (Handayani et al., 2021). Pemadaman lampu menjadi salah satu kendala tidak tersedianya koneksi internet selain keterbatasan kuota internet. Semua guru (100%) menyatakan kondisi tersebut.

Pembelajaran daring di SMA Kristen YBPK Sitarjo ini juga terkendala dengan kondisi siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti proses diskusi di kelas saat pembelajaran daring dilakukan yang dinyatakan oleh 28,6% guru. Kemandirian siswa juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran daring. Kondisi ini dihadapi oleh 57,1% guru. Para guru merasa bahwa pembelajaran secara daring menyebabkan siswa menjadi malas untuk berpikir dan lebih mengandalkan teman saat mengerjakan tugas. Serta, masih terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan dan membuat para guru harus kondisi ini dihadapi oleh semua guru (100%). Berbagai kendala yang telah disebutkan, juga menjadi penyebab pembelajaran daring belum dilakukan oleh sebagian guru.

Meskipun dengan keterbatasan dan beragam kendala yang dihadapi oleh para guru selama pembelajaran daring dilakukan, para guru menyadari pentingnya mengikuti perkembangan teknologi informasi agar dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran. Mereka juga menyadari manfaat penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Perubahan pada pendidikan karena penggunaan teknologi informasi harus diikuti secara berkelanjutan oleh para guru guna mendukung keberhasilan dan kemajuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, workshop terkait dengan penggunaan teknologi informasi ini sangat diperlukan untuk pengembangan kapasitas profesional dan keterampilan mengajar para guru.

Pemanfaatan teknologi informasi dan digital dalam pembelajaran di kelas, pada akhirnya menjadi semakin massive digunakan bahkan menjadi sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa semakin menyadari kebutuhan mereka akan teknologi informasi dalam banyak aspek kehidupan mereka, termasuk dalam pendidikan, dan mereka menjadi semakin aktif dalam menggunakan teknologi informasi. Kondisi ini dapat menjadi sebuah hal yang menguntungkan, tetapi di sisi lain dapat menjadi hal yang merugikan apabila tidak dapat dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi ini dengan sangat baik pula untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas guru pada akhirnya akan berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Pembelajaran daring dengan menggunakan teknologi ini tetap bukan pembelajaran berbasis teknologi informasi yang disampaikan pada kegiatan workshop ini tetap mempertimbangkan kondisi siswa dan guru yang ada di SMA Kristen YBPK Sitarjo. Beberapa siswa terkendala kepemilikan telepon selular sendiri karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan. Koneksi internet juga mengalami kendala baik bagi

guru dan siswa karena kondisi wilayah tempat tinggal dan lokasi sekolah yang berada di pelosok. Koneksi internet yang tersedia di wilayah ini tidak selalu dalam kualitas baik. Oleh karena itu, guru mendapatkan stimulus untuk memaksimalkan penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Telegram untuk komunikasi dan proses pembelajaran secara mandiri maupun secara klasikal. Guru juga dapat memaksimalkan penggunaan aplikasi Google Doc, Google Slides, dan Google Form agar siswa dapat mengerjakan tugas atau mengerjakan tes kecil secara daring. Aplikasi-aplikasi tersebut memungkinkan guru dan siswa untuk dapat berinteraksi secara daring dengan bandwidth yang terbatas (*low bandwidth*) selain penggunaan aplikasi daring *high bandwidth* seperti aplikasi online Canva, Mentimeter, dan Mindmup. Aplikasi daring yang membutuhkan koneksi internet baik (*high bandwidth*) dapat digunakan apabila koneksi tersebut tersedia pada sisi guru maupun siswa. Aplikasi-aplikasi tersebut merupakan contoh yang diberikan kepada guru-guru untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran tetap berpusat pada siswa dan membangun partisipasi aktif siswa. menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan oleh semua pihak dengan segala kondisi yang dihadapi. Pembelajaran dengan menggunakan teknologi konvensional seperti penggunaan papan tulis dan pensil-kertas tetap dapat dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara maksimal. Apapun teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, tercapainya tujuan pembelajaran adalah aspek pembelajaran yang paling penting, tentunya dengan tetap mempertimbangkan partisipasi aktif siswa dan pembelajaran berpusat pada siswa.

4. Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis teknologi informasi/digital, berikut aspek-aspek yang ada didalamnya, memang benar perlu ditingkatkan. Peningkatan pemahaman guru tentang teknologi informasi sangat penting guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Akan tetapi, hal ini masih menjadi kendala bagi para guru karena berbagai keterbatasan yang dihadapi. Dari paparan yang diberikan tentang pembelajaran berbasis teknologi informasi, para guru di SMA Kristen YBPK Sitarjo memperoleh pemahaman bagaimana teknologi informasi diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada paparan selanjutnya, para guru dapat mengetahui bagaimana media sosial dan aplikasi media pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada siswa.

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMA Kristen YBPK Sitarjo ini, keterbatasan waktu workshop menyebabkan guru tidak dapat mempraktikkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi sesuai dengan rencana pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Oleh sebab itu, workshop ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan lebih spesifik dengan tujuan agar para guru dapat membuat rancangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan berbagai metode pembelajaran. Sejalan dengan itu, pemahaman dan keterampilan para guru di SMA Kristen YBPK Sitarjo dalam menggunakan media pembelajaran digital juga meningkat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Indonesia yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga untuk disampaikan untuk segenap guru dan karyawan SMA Kristen YBPK Sitarjo yang sudah memberikan sambutan dan penerimaan yang baik sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana.

6. Referensi

- Alida, N., & Jamilus. (2021). Pelatihan Daring Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di Era Pandemi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(7), 1096–1106. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.156>
- Handayani, S. L., Khairil, K., & Kusmajid, K. (2021). Peningkatan Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Literasi pada Era Pandemi Covid-19. *International Journal of Public Devotion*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v4i1.2238>

- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1), 90–98. <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Palandi, J. F., & Pudyastuti, Z. E. (2023). A Systematic Literature Review on the Methods of Interactive English Language Teaching using Diverse Online Platforms. *SJLE*, 2(2), 104–116.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rusdin. (2017). Pendidikan dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru ddi SMP Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5(4), 200–212. <https://doi.org/10.52239/jar.v5i4.885>
- Siswati, B. H., Suratno, & Hariyadi, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru-Guru melalui Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif di MA Nurul Islam Silo Jember. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(01), 1–7.
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 169–193. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- Zainal, V. R., Nawangsari, L., & Sejati, S. (2022). Pengembangan , Pelatihan , dan Pendidikan dan Pentingnya Pelatihan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(6), (659-673. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i6.392>